



Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Di Desa Babussalam

Purnama Sari Siregar¹, Nur Suaimah², Ade Alawiyah Lubis³, Fitrah Audina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Email: ps545748@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Semantik Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia di Desa Babussalam Kecamatan Merbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Metode Deskriptif Kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa sekitar 80% masyarakat desa Babussalam menggunakan bahasa Jawa dan 20% menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: Faktor internal yang terlihat modern dan tidak ingin ketinggalan jaman. Selain itu, terdapat faktor eksternal yang mendorong masyarakat Babussalam menggunakan bahasa Indonesia, yaitu: Pengaruh media sosial dan media massa.

Kata Kunci: Analisis, Semantik, Bahasa Jawa, Media

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat untuk komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk itu, berbagi pendapat mungkin dan tujuan lainnya .dimanfaatkan untuk kerjasama, berbagi pendapat , dan tujuan lainnya. Kelompok komunitas memiliki bahasa unik yang mereka gunakan saat berinteraksi dengan orang lain dalam pengaturan tertentu. Yusdi (2010 :118) Sekelompok orang rakyat menggunakan bahasa, sistem simbol bunyi yang arbitrer , untuk memanfaatkan, mengidentifikasi, dan berkolaborasi .bahasa, sistem simbol suara yang arbitersimbol, untuk berkomunikasi, mengidentifikasi, dan berkolaborasi. Gorys Keraf (2004:1), Bahasa adalah sistem simbol suara yang diciptakan oleh alat bicara manusia sebagai cara komunikasi antar anggota suatu komunitas.anggota akan memanfaatkan bahasa yang sering digunakan untuk bertukar informasi ketika mereka ingin berbicara dengan orang lain.

Istilah lain semuanya digunakan untuk menggambarkan linguistik . pemeriksaan makna semantik akan dimasukkan dalam penelitian ini. Palmer (Aminuddin, 2001:15) istilah semantik yang aslinya berasal dari bahasa yunani ini mengandung pengertian

makna atau makna . kata teknis yang mengacu pada " Studi Makna". Semantik termasuk linguistik jika makna dianggap sebagai komponen bahasa yang dianggap sebagai bagian dari bahasa .

Unsur-unsur makna dalam situasi ini juga pada tingkat tertentu , seperti suara dan bahasa . Tingkat pertama diambil oleh komponen suara, tingkat kedua oleh tata bahasa, dan tingkat ketiga oleh komponen makna.

Chaer (2005:2) menunjukkan bahwa istilah bahasa Inggris "Semantics" berasal dari kata Yunani "Sema" (kata benda), yang berarti "menandai" atau "menandai". kata "semantik" dalam bahasa Indonesia kembali ke kata Yunani (kata benda, kata benda) yang sama yang berarti "tanda". Atau, dari kata kerja/verba *semaino*= 'menandai'. Ahli bahasa menggunakan frasa frase untuk merujuk ke bidang linguistik yang berfokus pada makna . Studi tentang makna atau makna tercakup dalam bidang bahasa semantik . Di mana setiap leksem diberi paritas makna atau maknanya, adalah contoh yang jelas dari paritas makna atau semantik "deskripsi". Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari bahasa sebagai alat komunikasi dan tanpa "makna" bahasa dalam bentuk ucapan, bahasa tidak akan memiliki makna sama sekali. Semantik adalah penghubung antara bahasa dan dunia luar, sesuai dengan kesepakatan penggunaannya agar dapat dipahami satu sama lain.

Studi tentang simbol atau sinyal yang menyampaikan makna dan bagaimana satu makna berhubungan dengan yang lain. Bidang linguistik mempelajari makna kata-kata, bagaimana mereka pertama kali muncul, berubah dari waktu ke waktu, dan alasan bahwa makna telah berubah sepanjang sejarah bahasa.

Sintaksis, semantik, dan pragmatik adalah tiga topik yang membentuk semantik. Dua topik di bawah semantik: (1) Teori referensi (denotasi, ekstensi), dan (2) teori makna (konotasi, niat). Studi analitis bahasa buta dibuat dari konsep seseorang, sedangkan semantik deskriptif adalah studi empiris bahasa alami.

Dan menganalisis makna, baik makna dalam arti luas maupun makna dalam arti terbatas, semantik tidak dapat dipisahkan dari , keberadaan makna atau arti dalam bidang semantik hadir dalam kegiatan komunikasi, makna merupakan komponen yang sejalan dengan ciri-ciri tertentu bunyi. Makna selalu sejalan dengan sistem hubungan dan kombinasi suara dalam unit struktural yang lebih besar sebagai komponen dasar suara.

Meskipun istilah "alasan" dan "makna" sering dikaitkan, setiap kata memiliki sifat khas yang unik.

Bahasa daerah, bahasa jawa harus dilestarikan agar tidak punah ejaan huruf Jawa harus diubah seiring dengan perkembangan bahasa. Salah satu desa menjadi tempat bahasa jawa digunakan adalah desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Sebagian besar penduduk di desa Babussalam menggunakan bahasa jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bagi penduduk lokal yang tidak bisa berbahasa Jawa, kecenderungan ini menimbulkan masalah, tidak mengerti arti bahasa Jawa, rakyat menjadi bingung dan hanya berdiri terpaku menatap orang yang mengucapkannya terlebih dahulu menanyakan atau memberikan arti yang telah diucapkan jika ingin mengetahui bahasa jawa yang digunakan.

Masyarakat di desa Babussalam kecamatan marbau memiliki dan menggunakan 2 bahasa, yaitu ; bahasa jawa dan bahasa indonesia. Hal ini didasari bahwa mayoritas penduduk di desa tersebut merupakan asli orang jawa. Penggunaan bahasa indonesia apabila berkomunikasi dengan penduduk yang bukan orang jawa dengan kata lain penduduk yang tidak memahami bahasa jawa, sedangkan pemakaian bahasa jawa dipakai pada saat mereka berkomunikasi dengan sesama penduduk mayoritas orang jawa dan bahasa indonesia, maka dari itu perlu dilakukan semantik bahasa jawa terhadap bahasa indonesia. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis makna semantik bahasa jawa dan bahasa indonesia. Komaruddin (2001:31) menyatakan analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Makna Semantik Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu utara".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan karena telah disesuaikan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengenai Makna Semantik

Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. Hasil laporan pada penelitian kualitatif deskriptif akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam melakukan penelitian ini dibutuhkan instrumen penelitian sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk menyusun penelitian dengan baik, sehingga mendapatkan hasil yang baik. Instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Arikunto, 2010:192). Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan instrumen penelitian adalah seperangkat alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, dibutuhkan beberapa tahap atau yang sering disebut sebagai langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.

Langkah pertama adalah observasi. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai observer, dan objek yang diobservasi dikenal sebagai *Observe* (Gulo, 2002:116). Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia di Desa Babussalam, Kecamatan Marbau, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Langkah kedua adalah melakukan wawancara. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Sugiyono, 2008: 83). Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan dari informan maka dari itu, dalam wawancara semi terstruktur ini diperlukan adanya pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan terkait, namun nantinya pertanyaan juga bisa dikembangkan ketika berada di lapangan yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan penelitian, dengan demikian akan diperoleh data yang lengkap untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

Langkah selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumentasi pada penelitian

ini lebih pada pengumpulan dokumentasi pendukung data-data penelitian yang dibutuhkan (Irawan, 2004: 69). Pada penelitian kualitatif, dokumentasi berguna sebagai penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi maupun wawancara. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian harus dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data yaitu proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” dari catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk diperlukan penarikan kesimpulan yang kemudian dilanjutkan dengan proses verifikasi. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data yang sudah direduksi. Dimana, Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data sehingga mudah dipahami (Miles dan Huberman, 2009: 17). Langkah terakhir yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian adalah penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan menyangkut intepretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dari data yang telah dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisis data dan kemudian membuat kesimpulan, peneliti harus mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya antar detail untuk dipelajari kemudian disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, masyarakat babussalam saat berinteraksi dengan orang yang tidak mengerti bahasa jawa, mereka menggunakan bahasa Indonesia. di desa babussalam berasal dari berbagai macam daerah tidak hanya bahasa Jawa tetapi banyak masyarakat yang menggunakan beragam bahasa dan budaya yang dibawa dari tempat asalnya masingmasing, seperti; bahasa batak angkola oleh karena hal itu perlu diperhatikan, karena dalam proses interaksi, bahasa merupakan hal yang penting, masyarakat desa Babussalam memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan orang yang tidak mengerti bahasa Jawa, mereka beralasan apabila menggunakan bahasa Jawa akan terlihat lebih kaku dan formal, oleh karena itu mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, karena akan lebih familiar atau akrab

dengan banyak orang dan biasa dipakai oleh orang-orang saat obrolan atau pembicaraan santai, dengan alasan tersebut sehingga Masyarakat desa Babussalam memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mereka gunakan untuk berinteraksi dengan orang yang tidak bisa menggunakan dan mengerti bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fatimah (10 April 2023) peneliti menanyakan tentang makna semantik bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia, dan diperoleh hasil seperti di bawah ini:

No	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia
1	Ora peduli	Acuh
2	Langgeng	Abadi
3	Aneh	Ajain
4	Apik	Baik
5	Wandu	Banci
6	Bandhel	Bandel
7	Ayu	Cantik
8	Pinter	Cerdik
9	Kesel	Capek
10	Cedhak	Dekat
11	Abot	Deras
12	Kadhemen	Dingin
13	Ireng	Hitam
14	Wamgi	Harum
15	Najis	Haram
16	Urip	Hidup
17	Elek	Jelek
18	Njijiki	Jijik
19	Jinise	Jinak
20	Ngguyu	Tertawa
21	Anyem	Tenang

Ada beberapa faktor yang mendorong masyarakat desa Babussalam menggunakan bahasa jawa di lingkungan desa Babussalam:

1. Faktor Internal. Faktor ini berasal dari dalam diri masyarakat Babussalam yang menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, masyarakat pengguna bahasa Jawa memiliki beberapa alasan untuk tetap menggunakannya, yaitu:

- a. Agar tidak terlihat ketinggalan zaman

- b. Rasa ingin diakui oleh kelompok pertemanan mereka
 - c. Gengsi yang membuat mereka ingin terlihat lebih dari orang lain
 - d. Adanya anggapan bahwa dengan mereka terlihat modern akan lebih mudah berteman dengan banyak orang
 - e. Agar terlihat seperti orang kota
2. Faktor eksternal. Ada beberapa faktor eksternal yang mendorong masyarakat menggunakan bahasa Jawa, yaitu:
- a. Media Sosial.

Arus globalisasi yang meningkat ternyata tidak hanya mempengaruhi kehidupan manusia dalam bidang ekonomi saja, karena pada kenyataannya hal yang memiliki pengaruh juga dalam dunia bahasa dan cara berkomunikasi. Bagaimana tidak menurut Kominfo dalam Kominfo.go.id pengguna aktif yang mengakses jaringan jejaring sosial hampir 63 juta jiwa, bahkan pengguna aktif Facebook, Indonesia menempati urutan ke4 didunia terbanyak penggunaanya, untuk pengguna Twitter Indonesia berada pada urutan ke 5 dan hampir semua jejaring sosial lainnya seperti Instagram, path dan jejering sosial berbasis chating atau obrolan, Indonesia berada di urutan teratas dalam banyaknya pengguna aktif. Hal ini tentu mempunyai dampak negatif dan positif, dampak positifnya mudahnya informasi yang masuk dan bisa diakses semua orang, akan tetapi ini memberikan dampak negatif yang tidak sedikit pula.

Pada saat ini memang teknologi semakin maju peran media sosial pada masyarakat juga memberikan berbagai macam dampak bagi kehidupan, Dalam sebuah jurnal Ngafifi (2014: 33) mengatakan : “Secara sosiologis, teknologi memiliki makna yang lebih mendalam daripada peralat-an. Teknologi menetapkan suatu kerangka bagi kebudayaan non material suatu kelom-pok. Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain”.

Dari pernyataan tersebut bisa kita ketahui bahwa teknologi itu sendiri bisa berdampak pada kehidupan manusia yang mana bisa melahirkan sebuah kebudayaan baru di masyarakat, penggunaan teknologi media sosial yang sudah menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat akhirnya memberikan dampak pada beberapa sektor di kehidupan masyarakat.

Dampak media sosial kepada bahasa pun begitu besar, hampir semua informan mengatakan mereka belajar atau mengetahui kosakata bahasa Jawa dari media sosial. Sejalan dengan fakta tersebut ada sebuah teori yang di namakan Bandwagon effect yang perkenalkan pada tahun 1848 di Amerika serikat, Bandwagon effect adalah teori psikologi yang biasa digunakan untuk tujuan tertentu, menurut saya hal ini bisa juga di kaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia yaitu fenomena “ikutikutan”, media sosial atau jejaring sosial menjadi penyumbang besar pengaruh tersebut, dalam teori tersebut dijelaskan Bandwagon effect dalam Intisarionline.com (diakses 2 Oktober 2017) yaitu kondisi dimana seseorang cenderung mengikuti perilaku, gaya bahkan cara berbicara orang lain hanya karena semua orang melakukan itu.

Saat ini media sosial juga memberikan kontribusi besar pada perkembangan dan persebaran bahasa di masyarakat, para Informan yang merupakan pengguna aktif jejaring sosial pun tidak memungkir hal tersebut, saat mereka melihat sebuah tayangan atau konten di media sosial mereka pun mengikuti atau meniru apa yang ada di konten tersebut salah satunya penggunaan bahasa, saat mereka berinteraksi di jejaring sosial, informan lebih memilih menggunakan kosakata bahasa Jawa ketimbang bahasa Sunda, dengan alasan bahasa Jawa lebih diakrab dan dikenal orang-orang dari berbagai macam daerah, sehingga lebih mudah saat berinteraksi di jejaring sosial tersebut.

b. Televisi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan para informan, televisi memberikan pengaruh yang besar pada persebaran bahasa Jawa. hal ini sejalan dengan fakta bahwa generasi yang ada di Indonesia sejak 20 tahun terakhir sampai sekarang adalah generasi penonton, karena pada buktinya membaca dan menulis tidak begitu membudaya di masyarakat, mereka lebih suka menonton tayangan yang disiarkan di televisi, karena memang televisi mempunyai keunggulan dalam penyajian informasi, dalam penyajian berita televisi umumnya selalu up to date atau lebih cepat, banyak pilihan hiburan seperti acara musik, sinteron, kartun dan bahkan ada juga tanyang pendidikan. Teknologi yang semakin berkembang memang memudahkan kita dalam segala hal salah satunya untuk memperoleh hiburan, informasi dan banyak hal, televisi yang merupakan teknologi media mempunyai andil besar dalam persebaran dalam menyebarkan sebuah kosakata bahasa

tertentu, yang akhirnya akan menjadi trend di masyarakat, misalnya bahasa iklan dan sinetron di televisi.

Tayangan televisi secara nasional bisa membuat penontonnya mempelajari banyak hal salah satunya bahasa pada dialog dalam film . Siapa yang tidak kenal dengan sinetron Si Doel anak sekolahan, pasti banyak orang akan menjawab mengenalnya, sinetron yang cukup fenomenal pada masanya, bahkan pada saat ini masih sering ditayangkan di televisi, sinetron yang mengangkat kisah dengan berlatar belakang budaya Betawi yang kental, mengenalkan pada banyak orang budaya Betawi dan bahasa yang digunakan. Pengaruh teknologi media massa memang memberikan pengaruh besar bagi masyarakat kota dan daerah. Penetrasi media massa yang begitu luar biasa ke pelosok daerah membuat mereka mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tapi selain itu mereka juga mengenal istilah-istilah bahasa yang sering digunakan oleh warga di Ibukota Jakarta, bahkan bahasa Jakarta atau lebih dikenal bahasa Jawa atau Betawi. Seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, yang letaknya sangat jauh dari Jakarta, tapi sebagian besar stasiun radio yang memiliki segmen pendengar usia remaja, cenderung menggunakan istilah bahasa Betawi dalam siarannya. Hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat kepada Komisi Penyiaran Indonesia, Masyarakat merasa lembaga penyiaran dalam hal ini stasiun radio yang ada di NTT tidak mendorong pelestarian budaya NTT. Akibatnya generasi muda di NTT melupakan bahasa NTT dan lebih menyukai bahasa Betawi/Jawa.

c. Pengaruh lingkungan pertemanan masyarakat desa Babussalam.

Pada masa-masa kehidupan mahasiswa yang merupakan kelompok umur remaja dan ada juga yang memasuki masa dewasa awal, mereka akan lebih banyak dan senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Menurut Ali (2004) dalam psychology.binus.ac.id (diakses 02 Oktober 2020) Kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan pertemanan mereka. Mereka sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya, baik di lingkungan maupun di luar lingkungan. Oleh karenanya, mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok sebayanya. Dari penjelasan diatas bahwa lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakatnya, informan menjelaskan bahwa gaya bicara mereka banyak terpengaruh oleh lingkungan pertemanan mereka. Termasuk penggunaan bahasa jawa saat berinteraksi. Karena ada kecenderungan untuk diakui

sehingga mereka akan bertingkah atau berperilaku sesuai dengan apa yang ada pada kelompok pertemanan mereka, dari cara berpakaian, kesukaan akan sesuatu, bahkan gaya berbicara mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti diketahui makna semantik bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis Semantik bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia terjawab sudah dalam penelitian peneliti. Hal Itu dapat dilihat berdasarkan video hasil wawancara peneliti dengan informan.
2. Masyarakat desa Babussalam kurang lebih 80% menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ada beberapa saran yang dapat menjadi perhatian.

1. Untuk pembaca dapat dijadikan sebagai referensi dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar.
2. Untuk mahasiswa dapat digunakan sebagai materi tambahan dalam pembelajaran semantik Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia.
3. Bagi masyarakat, sebagai bahan acuan agar lebih membudayakan bahasa Indonesia, supaya terhindarnya keanggungan dalam berbahasa apabila berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak mengerti bahasa Jawa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini hanya terbatas membahas makna kata sehingga masih banyak yang belum diteliti serta diharapkan penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2001. Semantik Pengantar Studi Makna. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto. Suharsismi. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaer, Abdul. 2005. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Gorys, Keraf. 2004. *Komposisi: Sebuah Kemahiran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Komaruddin. 2001. *Ensiklopedia Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Mttew B dan Amichael Huberman. 2009. *Analisisn Data Kulitatif Buku*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ngafifi, M. 2014. *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Budaya*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan aplikasi*, 2(1)
- Moloeng, J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Yusdi, Milman. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar.